

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dinamika sistem pendidikan pesantren merupakan gerak langkah perjuangan pesantren dalam memantapkan eksistensi, identitas, dan manfaat kehadirannya dalam pendidikan Islam di tengah kehidupan berbangsa.¹ Kualitas dinamika pesantren sangat dipengaruhi oleh bagaimana sebuah pesantren dalam menghadapi perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, tantangan pembangunan, perubahan sosial, kebutuhan dan harapan masyarakat atas sistem pendidikan yang ada di pesantren. Hal inilah yang membuat tema pesantren selalu menarik untuk dikaji karena ia terus dinamis melakukan langkah-langkah perubahan dari waktu ke waktu.

Pesantren menurut sejarahnya, merupakan sejarah tipologi lembaga pendidikan Islam *indigenous* yang tradisinya telah eksis sejak 300-400 tahun lalu, jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk. Menurut penelitian terdahulu, pesantren merupakan hasil rekayasa murni umat Islam Indonesia yang dikembangkan dari sistem pendidikan agama di Jawa.² Sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan khas Indonesia. Pesantren sudah ada sejak abad ke-15, jauh sebelum masyarakat mengenal huruf.³ Hingga saat ini, sejumlah pesantren tetap eksis dan berkembang di usianya yang sudah di atas 100 tahun sejak pertama kali didirikannya. Menurut Dhofir, pesantren telah menjadi kekuatan pendidikan Islam di masyarakat luas yang menjangkau masyarakat muslim segala lapisan sejak tahun 1998.⁴

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 7.

² Ibid, 3.

³ Mochamad Arif Faizin, *Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Jawa Timur: Studi Kualitatif Di Pesantren Lirboyo Kediri* | IAIN Tulungagung Press, 2019, <https://obs.iain-tulungagung.ac.id/index.php/iaintapress/catalog/book/46>.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 151.

Definisi pesantren, menurut Soegarda Purbakawatja diambil dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar ilmu agama Islam.⁵ Pesantren dimaknai sebagai tempat orang berkumpul dengan tujuan mempelajari ilmu agama Islam. Imam Zarkasi, menyatakan bahwa pesantren bermakna sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama untuk tinggal, dimana seorang Kiai dijadikan figur utamanya, masjid sebagai tempat kegiatan keagamaan yang menjiwalkannya dan pengajaran ilmu agama dibawah asuhan dan bimbingan Kiai sebagai kegiatan utamanya.⁶ Dengan kata lain, pesantren dijadikan laboratorium agama sebagai tempat santri mempelajari kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Pesantren dilihat dari segi perannya dalam masyarakat, telah dipercaya sebagai tempat *taffaquh fiddin*, pencetak generasi berakhlak agama Islam, yang sekaligus sebagai tempat penghasil masyarakat yang berpendidikan dan berperadaban. Sebagaimana yang disampaikan oleh Martin van Bruinessen, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang senantiasa melestarikan tradisi agung (*great tradition*) yakni *akhlaq al-karimah*.⁷ Kemudian, pesantren juga dianggap sebagai role model pendidikan yang mampu menghasilkan masyarakat berkeadaban (*civilized society*).⁸ Selain itu, Pesantren juga dipercaya sebagai “*baju besi*” penagkis ketajaman budaya negatif, degradasi moral di era global dan moderen yang semakin kompleks ini. Pesantren juga telah terpercaya sebagai salah satu komponen yang berperan serta dalam mencerdaskan bangsa.

Sistem pendidikan pesantren merupakan sub sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam merujuk pada gabungan konsep "sistem" dan "pendidikan Islam". Sistem menurut Imam Barnadib yakni suatu gagasan atau

⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 764.

⁶ Amir Hamzah Wirosukarto dkk, *Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor press, 1996), 56.

⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), p. 69. <http://repository.uin-malang.ac.id/1229/>.

⁸ Mahfud Mahfud, “Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik,” *Didaktika Religia* 2 (January 24, 2013), <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.135>.

prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi satu keseluruhan.”⁹ Kemudian pendidikan Islam menurut Mastuhu yakni totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang secara terpadu melengkapi dan bekerja sama satu sama lain demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Saling bekerja sama ini digerakkan, digairahkan, didasari, dijiwai, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang mereka junjung. Sistem pendidikan terdiri dari unsur organik yakni para pelaku sedangkan unsur anorganik seperti dana, sarana-prasarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada tersebut tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu-padu.¹⁰ Sehingga singkatnya sistem pendidikan adalah himpunan ide atau gagasan prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertaut dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dituju.

Menurut Madjid, istilah "pendidikan Islam" mengacu pada suatu proses yang menyeluruh dalam pengembangan kepribadian manusia, yang mencakup aspek emosional, spiritual, intelektual, dan fisik. Melalui pendidikan ini, seorang Muslim dipersiapkan dengan baik untuk memenuhi tujuan keberadaannya sebagai hamba Allah di dunia.¹¹ Madjid menyatakan bahwa pendidikan Islam memproses insan menuju hamba Tuhan yang *kamil*. Kemudian dasar filosofi pendidikan Islam menurut Qomar yakni lembaga yang berupaya keras membangun kecerdasan intelektual, kesalehan sosial dan kemantapan spiritual.¹²

Sistem pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan Nasional. Sehingga sistem pendidikan pesantren sebagai sub pendidikan Islam yang ada di Indonesia dalam pengelolaannya tidak boleh lepas dari kerangka Sistem Pendidikan Nasional atau sisdiknas pada UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

⁹ Atsmarina Awanis, “Sistem Pendidikan Pesantren.” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (December 12, 2018): 57–74.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 149.

¹² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2002), 280.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Jelas dinyatakan bahwa pendidikan Nasional fokus untuk mengembangkan, menggali potensi dan membentuk watak bangsa. Kemudian dalam membentuk sistem pendidikan Islam, maka harus tetap didasarkan dan dijalankan sesuai aturan yang ada pada UU sisdiknas. Dalam usaha mengikuti aturan sisdiknas tersebut, pesantren harus melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mengikuti perubahan-perubahan sesuai dengan peraturan perundang-undangan sisdiknas.¹³ Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren sebagai sub-sistem pendidikan Nasional, berperan serta dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan pembangunan nasional.

Sistem pendidikan pesantren telah diakui sebagai bagian sah dari sistem pendidikan Nasional yakni dengan terbitnya Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pada Bab IV Pasal 17. Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tersebut telah memberi porsi kuat atas keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Sehingga saat ini pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai pendidikan non-formal melainkan pendidikan formal, legalitas ijasahnya sudah di akui sah secara hukum, dianggap setara dengan pendidikan formal lainnya dan bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik program sarjana, magister maupun doktor. Adapun pendidikan pondok pesantren yang diakui secara hukum ijasahnya yakni lulusan dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Satuan Pendidikan Muadalah (SPM), dan Ma'had Aly.¹⁴ Disini pesantren juga diberikan kebebasan dalam mengelola lembaganya dan menyusun

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

¹⁴ “UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren [JDIH BPK RI].”

kurikulumnya. Sehingga untuk mengikuti undang-undang pesantren tersebut pesantren dituntut untuk melakukan *adjustment* atau penyesuaian-penyesuaian.

Kemudian selain itu, dalam sejarah perjalanan pengembangan dan pengelolaan sistem pendidikannya, pesantren selalu menghadapi perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial ini terjadi akibat hakikat sifat manusia yang selalu tidak puas, ingin selalu berubah dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵ Perubahan ini sifatnya dinamis dan akan terus berubah sepanjang masa baik perubahan itu kecil, besar, cepat maupun lambat. Perubahan sosial ini terjadi di masyarakat dalam jangka waktu tertentu sehingga pada akhirnya membentuk suatu tata kehidupan masyarakat baru.¹⁶ Dengan adanya perubahan sosial ini, pesantren dituntut melakukan usaha adaptif dalam upaya merespon realitas perubahan sosial tersebut demi kelestarian lembaga pendidikannya.

Perubahan sosial menurut Hirschman terjadi akibat pengaruh komunikasi dan cara pola pikir masyarakat, yang mana dipengaruhi faktor internal yakni konflik perubahan jumlah penduduk, revolusi, penemuan baru, kemudian faktor eksternal yakni dipengaruhi bencana alam. Gillin dan Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial mencakup dinamika masyarakat dan responsnya terhadap lingkungan sosialnya.¹⁷ Selain itu, menurut Selo Sumardjan perubahan sosial terjadi karena perubahan struktur dan fungsi sosial. Perubahan sosial akan otomatis mempengaruhi budaya masyarakat itu sendiri karena terkait erat dengan kebiasaan masyarakat. Dan perubahan sosial menurut William F. Ogburn menekankan pada perubahan kondisi teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat.¹⁸

Merujuk beberapa pengertian perubahan sosial di atas, bahwa perubahan sosial merupakan pergeseran atau transformasi struktur, norma,

¹⁵ Syamsidar Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (Desember 1, 2015), https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2566.

¹⁶ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 8.

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 16.

¹⁸ *Ibid.*, 15.

nilai-nilai, dan pola perilaku masyarakat dari waktu ke waktu yang akhirnya mempengaruhi budaya masyarakat. Ini bisa terjadi karena faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan ekonomi, politik, budaya dan demografi. Perubahan sosial dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan antar manusia dan dinamika kelompok sosial. Jadi perubahan sosial terjadi ketika ada pergeseran dalam cara manusia hidup dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Perubahan sosial terkait erat dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya.

Beberapa perubahan sosial yang sangat tampak pada dewasa ini antara lain perubahan sosial budaya yang sangat cepat, adanya kesenjangan antar generasi, adanya krisis ketauladanan baik dari pemerintah, kalangan pemuka agama, maupun keluarga, semakin tajamnya tantangan-tantangan kehidupan (*struggle for life*), semakin tajamnya tekanan-tekanan moral (*moral density*) yang membuat semakin kaburnya sistem nilai, adanya krisis identitas bangsa karena adanya arus globalisasi, adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat yang membawa nilai-nilai baru yakni e digital, revolusi industri 4.0, kemajuan robotik, kemajuan *artificial Intelligence* (AI) dan lahirnya masyarakat *society 5.0*.¹⁹

Realitas-realitas perubahan sosial ini pernah disoroti oleh beberapa kalangan cendekia muslim Indonesia. Menurut Gus Dur Pesantren merupakan '*sub culture*' yang khas, yang saat ini berada di tengah kondisi gempuran-gempuran modernisasi.²⁰ Keputusan untuk mengambil pilihan bertahan dalam kondisi tradisional tentu saja akan menyebabkan pesantren tertinggal jauh dari kemajuan peradaban saat ini. Maka mau tidak mau pesantren harus bijak menyikapi modernisasi dan mengambil langkah untuk memoderenkan sistem pembelajarannya sehingga akan bisa menghasilkan lulusan yang mampu

¹⁹ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan sosial*, 184.

²⁰ "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam | *Attanwir: Jurnal KeIslaman Dan Pendidikan*," accessed August 13, 2023, <http://ejurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/33>.

bersaing dengan era saat ini dengan tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai muslim yang memiliki nilai-nilai intelektual dan moral keagamaan Islam.

Senada dengan Gus Dur, Azra menyatakan bahwa pesantren sejak dulu hingga saat ini terus melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman yang kian luas dan cepat. Perubahan kehidupan bangsa Indonesia dari segi sosial, ekonomi dan budaya menuntut pesantren untuk berbenah diri. Pondok pesantren dituntut melakukan transformasi melalui kajian-kajian kritis yang akhirnya bisa memberikan solusi praktis dan efektif, melakukan gerakan moral-kultural dan menumbuhkan nilai-nilai Islami bagi santrinya dalam hal ini pembelajarannya.²¹ Sehingga dari sini banyak pesantren yang dari awalnya hanya berbentuk tradisional dan sederhana saat ini telah mengalami perubahan signifikan dengan berbagai bentuk pengelolaannya dan pola pengajarannya. Perubahan-perubahan itu dikenal dalam bingkai modernisasi pesantren. Dan perubahan-perubahan tersebut menjadi sebuah perjalanan perubahan pesantren dalam istilah dinamika sistem pendidikan pesantren.

Dinamika sistem pendidikan pesantren pertama kali dikenalkan oleh Mastuhu dalam penelitian disertasinya. Menurutnya dalam dinamika sistem pesantren terdapat dua unsur yakni unsur organik dan anorganik. Dalam sistem pendidikan pesantren, pelaku (*organic*) adalah Kiai (tokoh utama), ustadz (pembantu Kiai sebagai pengajar ilmu agama), guru (pembantu Kiai sebagai pengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu Kiai dalam mengurus kepentingan umum di pesantren). Hal yang paling penting disini adalah unsur pelaku sentral dalam pondok pesantren yakni dalam hal ini Kiai bagaimana seorang Kiai merespon tantangan pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, modernisasi, industrilisasi dan harapan masyarakat atas pendidikan yang diajarkan di pesantren.

²¹ Kesuma G. C., Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (1), (2017), 67–79.

Pada umumnya pesantren terbagi menjadi dua jenis yakni salaf dan khalaf.²² Pesantren salaf merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai inti pengajaran dan pembelajaran, masih memberlakukan sistem pegajian sorogan, wetonan dan bedongan dalam sistem belajar-mengajar, menggunakan jenjang kelas sistem klasikal dengan materi kitab kuning, dan masih adanya hubungan emosional erat antara santri dan Kiai.²³ Sedangkan pesantren khalaf yakni jenis pesantren yang telah memasukkan pengajaran ilmu umum atau membuka jenis sekolah umum di lingkungan pesantren. Pesantren khalaf mengikuti berbagai perkembangan zaman yang ada baik sistem, teknologi, fasilitas dan metode pembelajarannya dan terutama kurikulumnya. Pesantren khalaf lebih banyak menggunakan modul ringkasan materi pembelajaran.²⁴

Saat ini, Pesantren di Indonesia yang bertahan menggunakan sistem pendidikan pesantren yang masih salafi-murni sudah tidak banyak lagi.²⁵ Pesantren-pesantren besar, yang pada awalnya sebagai pesantren salafi-murni biasanya sudah mulai berkembang menjadi pesantren khalafi dengan memasukkan pelajaran umum yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Sementara itu, pesantren-pesantren kecil yang tetap mempertahankan bentuk salafinya biasanya kurang mampu berkembang secara kondusif.²⁶

Pondok pesantren yang telah lama menggunakan dan mempertahankan model pendidikan tradisionalnya, memang memiliki pangsa pasar tersendiri. Namun, untuk pengembangan pondok pesantren supaya tetap atau bahkan bisa lebih membesarkan lembaga pondok pesantrennya, haruslah menghadapi proses dinamisasi perubahan sosial, kebutuhan dan harapan masyarakat saat ini. Sehingga walaupun suatu pondok itu sudah besar, maka tetap dibutuhkan usaha

²² Anis Humaidi, 2013. "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Dari Pesantren Salaf Ke Terpadu: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo". *Didaktika Religius* 1 (1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.115>.

²³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

²⁴ Ibid.

²⁵ Faridah Hanum, "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur," *Al-Qalam* 19, no. 1 (January 9, 2016): 97–106.

²⁶ Ibid.

untuk tetap *survive* dan bahkan bisa lebih mengembangkannya ke tingkat yang lebih besar. Dengan demikian, sistem pendidikan yang ada di pesantren memang perlu terus diperbaharui dan ditingkatkan untuk mampu merespon arus perubahan kebutuhan dan harapan masyarakat dalam hal ini wali santri.

Salah satu usaha menjaga eksistensi pesantren tradisional atau dikenal dengan salaf yakni dengan mencoba membuka layanan pendidikannya menjadi beragam. Tidak hanya dalam bentuk melestarikan tradisi ketradisionalanya namun telah melakukan adaptasi dan dinamisasi dengan mengakomodir kebutuhan sekolah umum di semua jenjang. Selain itu, dengan adanya kebutuhan keterampilan hidup pada zaman saat ini, pesantren juga memulai memberikan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* bagi para santrinya untuk bekal kehidupan di zaman yang semakin kompleks ini. Salah satu pondok salaf yang besar dan terkenal baik segi kualitas dan kuantitas santrinya yakni pondok pesantren salaf Al Falah Ploso.

Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri mulai berdiri sejak tahun 1925. Pondok ini didirikan oleh KH. Achmad Djazuli Utsman. Pondok ini telah berkontribusi banyak bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya ketika masa awal kemerdekaan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.²⁷ Diawal keberadaannya, pondok salaf Ploso ini aktif terlibat dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan telah menghasilkan ribuan alumninya yang telah terbesar di Indonesia dan luar negeri dengan kemampuan penguasaan kitab yang mumpuni.

Selama kurun waktu 100 tahun berjalannya Al Falah Ploso, telah banyak terjadi pergantian kepemimpinan. Pondok pesantren Al Falah ini telah juga berkembang dari awalnya hanya ada satu pondok pesantren yang hanya berawal dari tempat mengaji anak-anak di mushola telah berkembang menjadi 14 unit asrama dan di setiap unit pondok pesantren Al Falah memiliki Kiai masing-masing. Adapun unit-unit pondok pesantren Al Falah yang telah ada yakni Pondok Induk Al Falah, Pondok Al Falah II, Pondok Al Falah Putri, Pondok

²⁷ Faridah Hanum, "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur," *Al-Qalam* 19, no. 1 (January 9, 2016): 97–106

Nurul Falah, Pondok Queen Al Falah, Pondok Al Badrul Falah, pondok Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah, Manhajul Qur'an (MQ), Pondok Tuhfatul Athfal, Pondok Tabassam Al Falah dan Pondok DNE (Ndalem Ning Eva).²⁸

Sejak awal berdirinya sampai hari ini pondok pesantren Al Falah masih tetap eksis mempertahankan status salafiahnya yang kental, seakan tidak tergodanya dengan dinamika pendidikan pesantren yang berkembang akhir-akhir ini. Hal ini sebagaimana klaim mereka di website profil pondok Al Falah Ploso.²⁹ Perkembangan jumlah santri yang masuk di pondok induk maupun pondok cabang lainnya-pun setiap tahun selalu mengalami kenaikan kuantitas santrinya. Tampaknya, derasnya arus modernisasi tidak terlalu menghambat laju perkembangan pondok pesantren salaf seperti Al Falah Ploso.

Namun demikian, fakta bahwa saat ini pondok pesantren Ploso telah melakukan dinamisasi pengembangan kelembagaannya tidaklah bisa dipungkiri. Terbukti sejak tahun 1994 telah mulai membuka cabang yang menampung santri sekolah formal dengan bekerja sama dengan sekolah formal sekitar yakni pada salah satu cabang dari Pesantren Al Falah yakni yang terkenal dengan nama pondok pesantren Queen Al Falah. Saat ini Queen Al Falah telah membuka sekolah formal SMP, SMA dan SMK sendiri. Bahkan SMK Al Falah Queen telah membuka jurusan kekinian bidang IT yakni Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia, dan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran.³⁰ Selain itu, untuk mengimbangi eksistensi pondok Queen dengan ribuan santri formalnya, pondok Al Falah cabang lainnya pun saat ini juga telah mengakomodir santri yang menginginkan bersekolah formal di daerah sekitar pondok pesantren. Hal inilah merupakan salah satu bukti bahwa Pondok Pesantren Al Falah telah melakukan dinamisasi transformasi layanan pendidikan walaupun memang tetap memegang teguh lebel utamanya sebagai pesantren bermodel salafiyah ala ahlusunnah waljamaah.

²⁸ "Pondok Cabang | alfalahPloso.net," accessed May 8, 2023, <https://alfalahPloso.net/profil/pondok-cabang/>.

²⁹ Ibid.

³⁰ Rudhad Ilaina, dan Anis Humaidi, "The Utilization of IT In Salaf Islamic Boarding School Education System At 4.0 Era (Case Study of Salaf Islamic Boarding School of Lirboyo and Al Falah Ploso)." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9.2 (2022): 185-207.

Dalam dinamika sistem pendidikan pesantren, unsur utama yang paling penting yakni Kiai. Kiai merupakan pimpinan teratas dalam pondok pesantren, pemegang kebijakan dan pemegang peranan paling penting di pesantren, sehingga membahas kedudukan Kiai dalam dinamika pesantren tidaklah terelakkan. Selain itu kedudukan Kiai dalam pesantren dengan segala kapasitasnya berperan multi fungsi yakni sebagai pendiri, perancang (arsitektur), pengembang (*developer*), sekaligus sebagai pemimpin dan pengelola (*leader and manager*) pesantren. Kemudian, Kiai juga memiliki peran yang kompleks yakni sebagai pemimpin, pelopor dan penggerak dalam aktivitas pesantren, serta sebagai pendidik yang aktif dalam menangani masalah sosial masyarakat.³¹ Pesantren atau tidaknya perkembangan sebuah pesantren tergantung pada kemampuan personal Kiai. Selain itu sistem pengajaran yang ada di pesantren sepenuhnya dibawah kedaulatan Kiai yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.

Dengan beragam kapasitas yang dimiliki oleh seorang Kiai, peran mereka sebagai pemimpin pondok pesantren menghadirkan fenomena kepemimpinan yang unik dan menarik. Sebagai seorang pemimpin, Kiai memiliki tanggung jawab yang lebih luas yakni tidak hanya melakukan tugas-tugas administratif seperti penyusunan kurikulum, pembuatan peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, dan mengelola proses belajar mengajar terkait ilmu-ilmu agama di lembaga yang dipimpinnya. Mereka juga bertanggung jawab sebagai pendidik, pembina umat, dan pemimpin dalam masyarakat.

Kemudian, Kiai juga memerankan tokoh penting dalam pesantren yakni sebagai: 1) tokoh intelektual (pelaku tradisi keilmuan yang menguasai ilmu agama), 2) tokoh sosial (Kiai sebagai pemimpin spiritual keagamaan yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan di keseharian masyarakat), 3) tokoh kultural (pembentuk dan pengembang tradisi budaya komunitas pesantren yang

³¹ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8.2 (2020): 147-154.

membiasakan diri hidup dengan tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai moral agama dan kesalehan individual).³² Dari sini terlihat bahwa Kiai tidak hanya berperan sebagai imam di ritual bidang *ubudiyah* saja, namun juga memiliki peran sosial atas kehadirannya untuk menyelesaikan problematika, perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat.

Kiai juga merupakan *central figure* pada setiap pondok pesantren. *Central figure* kiai bukan saja dalam hal keilmuannya, melainkan juga disebabkan karena kiai-lah yang menjadi pendiri (*founder*), pemilik (*owner*) dan pewakaf pesantren itu sendiri, sehingga perjuangannya tak terbatas hanya pada ilmu saja melainkan pada tanah, waktu, tenaga dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar agama Islam. Kiai dipandang sangat ikhlas dan totalitas dalam memperjuangkan syiar agama Islam. Selain itu, Kiai pesantren dipandang kharismatik oleh masyarakat dan tidak boleh digugat juga menjadi penentu ketahanan pesantren, sehingga sesuai dengan kedudukannya tersebut, kiai dapat disebut *agent of change* di masyarakat yang berperan penting dalam proses perubahan sosial. Selain itu Kiai juga dituntut sebagai *keeping a cultural life* (pemelihara budaya) agar tidak kehilangan karakter kelembagaannya.³³ Berangkat dari teori tersebut disimpulkan bahwa kiai berperan vital atas ketahanan pesantren.

Konstruksi sosial Kiai atas dinamika kebijakan realitas sosial Kiai terkait erat dengan konstruksi sosial yang mereka kembangkan. Pengetahuan Kiai selalu terkait secara dialektis dengan realitas sosial sebagaimana yang dikenalkan Peter L. Berger sebagai teori konstruksi realitas sosialnya, yang menjelaskan bahwa dialektika antara pengetahuan dan realitas sosial merupakan sumber perubahan sosial.³⁴ Sehingga gabungan dari pengetahuan

³² Faridah Hanum, "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur," *Al-Qalam* 19, no. 1 (January 9, 2016): 97–106.

³³ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, dan Perilaku Inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8.2 (2020): 147-154.

³⁴ Moh. Asror Yusuf, "The Dynamic Views of Kiai in Response to The Government Regulations for The Development of Pesantren," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 1 (2020): 1–32.

seorang Kiai dan realitas sosial yang ada mempengaruhi dinamika kebijakan seorang Kiai.

Kemudian, Kiai dalam perannya dalam perubahan sosial, yakni bisa dipandang sebagai penggagas dan pelestari budaya. Hal ini dikarenakan Kiai memiliki wilayah komunitas dimana Ia bisa membentuk budaya, menanamkan nilai-nilai dan melestarikannya disitu dalam waktu tertentu. Selain itu Kiai menurut perannya dalam perubahan sosial, Ia bisa sebagai mediator, atau perantara dan *cultural broker* atau disebut sebagai makelar budaya, dimana Kiai mampu memerankan dirinya sebagai penghubung budaya kepada masyarakat.³⁵

Kepemimpinan Kiai salaf terlihat dari terpeliharanya nilai-nilai tradisi pesantren salaf dengan menunjukkan nilai keikhlasan dan keberkahan. Kiai salaf lebih menjalankan nilai-nilai penerapan kajian kitab kuning. Selain itu Kiai di jenis pondok salaf masih menjadi figur sentral, sebagai karakter edukator, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. Kiai memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan santri atau anak didiknya.³⁶

Jika penerapan kepemimpinan Kiai dihubungkan dengan Pesantren Ploso hari ini, sebagaimana penelitian sebelumnya dari Hanum³⁷ dan Mujiburrahman³⁸ bahwa memang telah ada perubahan-perubahan kepemimpinan dari awal berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Ploso yakni dari kepemimpinan yang awalnya bersifat berpusat individu sudah berkembang menjadi kepemimpinan kolektif seiring dengan banyaknya pondok cabang Al Falah yang telah dibuka. Namun demikian, disana belum dibahas bagaimana pola pengambilan keputusan yang terjadi di pondok pesantren Al Falah saat ini dengan adanya Kiai sepuh di Induk putra dan putri KH Djazuli yakni KH Nurul Huda Djazuli dan Nyai Hj. Badriyah Djazuli dengan para pemimpin unit Al Falah. Sistem kolektif yang bagaimana yang terjadi di Al Falah Ploso hari ini.

³⁵ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Cv Guna Aksara Setting, 1976), 4-5

³⁶ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*, 2.

³⁷ Faridah Hanum, "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur," *Al-Qalam* 19, no. 1 (January 9, 2016): 97–106.

³⁸ Mujiburrohmah, *Gaya kepemimpinan Kiai dalam melestarikan budaya pesantren salaf: Studi multisitus di pondok pesantren Lirboyo dan pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri*. Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020.

Apakah posisi sang Kiai sepuh yakni KH Nurul Huda Djazuli bisa menganulir keputusan kolektif yang telah dihasilkan. Bagaimana jika sepeninggal Kiai Nurul Huda Djazuli dan tersisa Nyai Badriyah Djazuli. Akankah Nyai Hj Badriyah Djazuli menjadi pimpinan tertinggi di Al Falah Ploso. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dikaji bagaimana peran dan perjalanan mereka dalam dinamika pengembangan pesantren Al Falah Ploso.

Kemudian selanjutnya dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yakni dengan adanya zaman globalisasi, modernisasi, industrilisasi dan teknologi 4.0, maka layak juga diteliti bagaimana pondok pesantren dalam menjawab tantangan perubahan sosial itu. Apakah pondok pesantren Al Falah memberikan pengaruh ke masyarakat atau malah masyarakat dan lingkungan juga zaman globalisasi, modernisasi, industrilisasi dan teknologi 4.0 yang berpengaruh terhadap pondok pesantren Ploso sehingga pondok pesantren salaf Al Falah Ploso melakukan banyak penyesuaian-penyesuaian.

Kemudian dalam usaha mencari jawaban atas bagaimana Pondok Pesantren Al Falah Ploso dalam menjawab tantangan dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial, maka diperlukan pendekatan atau teori yang sesuai dan cocok dengan pendekatan ilmu sosial. Namun, setelah dicari dalam penelitian-penelitian tema pesantren sebelumnya, belum ditemukan teori atau pendekatan yang paling cocok yang mampu memotret dan menganalisa pondok pesantren secara menyeluruh. Pada umumnya hanya menggunakan pendekatan *natural setting*, *field reseach*, *grounded research* dan pendekatan historis dan komparatif pedagogis, dan pendekatan fenomenologi saja. Sehingga dengan ini penulis ingin mencoba menggunakan teori strukturalisme-konstruktif dalam meneliti dinamika pendidikan pesantren Al Falah Ploso dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan melalui teori strukturalisme-konstruktif ini diharapkan bisa menemukan tipologi teori baru atau paling tidak mengkoreksi teori-teori lama dari dinamika pendidikan pesantren Al Falah Ploso.

Teori strukturalisme-konstruktif adalah teori yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu,³⁹ yang mana teori ini berasal dari teori sosial. Bourdieu merupakan tokoh sosiologi kultural dan sosiolog pendidikan. Bourdieu merupakan seorang pemikir Prancis yang terkenal, sosiolog antropolog, etnolog dan diakhir hidupnya ia juga terkenal sebagai antiglobalisasi.⁴⁰ Pemikiran Pierre Bourdieu dilatarbelakangi oleh pertentangan yang tajam antara dua kubu yang berseteru saat itu yakni strukturalisme dan eksistensialisme. Bertolak dari pemikiran kedua aliran ini, Bourdieu membuat teori campuran strukturalisme-konstruktif atau sering disebut teori praktik sosial. Konsep utama dan penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*).⁴¹ Namun dalam penelitian ini akan fokus membahas tiga aspek saja yakni habitus, arena dan kapital.

Teori Bourdieu ini perpaduan atau campuran dari teori yang berpusat pada agen pelaku atau aktor dengan teori yang berpusat dengan struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Teori ini memberikan rasa dan pandangan baru dalam ilmu sosial. Melalui teori ini, Bourdieu menyintesis antara teori yang terlalu menekankan struktur dan terlalu objektifitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektifitas.

Konsep habitus ini merupakan kunci dalam sintesa teoretis buatan Bourdieu. Menurut Bourdieu: "*Habitus is a kind of expression of the (unconscious) investment those in social space have in the power stakes.*"

³⁹ Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis dan meninggal di Paris pada 23 Januari 2002. Dia dibesarkan di desa kecil di pedesaan Bearn, barat daya Perancis, daerah kaki gunung Pyrenees. Ia belajar filsafat di Ecole Normale Superieure (ENS) di Paris tahun 1951-1955. Sebagai seorang yang berasal dari pedalaman sederhana, di lembaga pendidikan elit Prancis ini dia bertemu dengan kalangan borjuis yang mana nantinya akan menimbulkan dendam dengan kalangan intelektual Prancis. Ia termasuk salah satu tokoh yang masuk ke dalam postmodernism. Pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Aristoteles, Max Weber, Thomas Aquinas, Picasso, Hegel, Marx, Franz Fanon, Derkheim, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lain-lain dan lain-lain. Melalui pemikiran tokoh-tokoh tersebut Bourdieu menyatukan-padukan sehingga menjadi teori baru disebut dengan metode strukturalisme-konstruktif.

⁴⁰ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: sebuah Gerakan untuk melawan dominasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2019), 20.

⁴¹ Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *AnImage Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 79-82.

Habitus is a kind of grammar of actions which serves to differentiate one class (e.g. dominant) from another (e.g., dominated) in the social field." Di sini, kata kunci Habitus adalah sebuah ekspresi, dalam bentuk investasi sikap yang tidak disadari dan di sebuah ruang publik dalam konteks kekuasaan.

Habitus yakni pembiasaan sikap yang dilakukan berulang atau membuat tindakan sosial menjadi biasa/kebiasaan (*habitual*) sehingga muncul kebiasaan yang terlembagakan oleh anggota masyarakatnya dan akhirnya membentuk sebuah identitas dan kelas sosial baru. Pembiasaan yang *berulang* ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Seiring perjalanan waktu, pembiasaan ini, menjadi naturalisasi tindakan ini, akhirnya membentuk sebuah kultur baru, dalam hal ini kultur kelas menengah, dalam waktu yang panjang karena individu atau aktor yang melakukan pembiasaan itu. Menurut Bourdieu, "*do not know what they are doing that what they do has more meaning than they know*" (tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan, apa yang mereka lakukan itu bermakna jauh dari apa yang mereka sadari).⁴²

Habitus terbentuk dari pembiasaan nilai-nilai sosial budaya yang beragam, dan menghasilkan berbagai tindakan yang disesuaikan dengan konteks yang sedang berlangsung. Habitus adalah hasil proses internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial.

Habitus terkait erat dengan *field*, karena praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai

⁴² Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia," *KHAZANAH, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007.*, accessed May 10, 2023, https://www.academia.edu/3589226/Teori_Habitus_dan_Kelas_Menengah_Muslim_Indonesia.

aksi budaya. *Field* dalam konsep Bourdieu yakni arena, medan, atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam arena bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis.

Konsep ranah atau arena atau medan (*field*) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis. Persaingan bertujuan untuk mendapatkan sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alami.⁴³

Arena sebagai ruang sosial, menurut Bourdieu terdiri dari berbagai macam mikrokosmos sosial, bersifat otonom, memiliki ruang relasi objektif, berbasis logika dan ketentuan yang khusus seras yang tidak dapat dikhususkan lagi (*specific and irreducible*) menjadi arena-arena yang berbeda.⁴⁴

Jika arena adalah tempat habitus menempuh strategi, maka modal atau kapital adalah bagian dari mekanisme strategi habitus dalam menguasai arena. Strategi relasi kuasa dan dominasi didasarkan pada kepemilikan, komposisi dan strategi penempatan modal-modal. Semakin kokoh modal yang ia miliki maka semakin kokoh posisi agen di suatu arena.

Kapital atau dengan kata lain modal, seringkali diidentikkan dengan ilmu ekonomi. Menurut Bourdieu kapital dibagi menjadi 4 bentuk yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Berikut kapital menurut Bourdieu:⁴⁵

[----] sebagai modal ekonomi, yang dapat dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik, sebagai modal budaya, pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk

⁴³ Ibid.

⁴⁴ M. Najib Yuliantoro, *Ilmu dan Kapital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 48.

⁴⁵ Ibid., 51.

kualifikasi pendidikan dan sebagai modal sosial, terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial (koneksi-koneksi), pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar kebangsawanan.

Sehingga jika ditarik kedalam ilmu pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, maka habitus merupakan proses internalisasi penanaman nilai keagamaan Islam yang terbentuk selama proses pendidikan, kemudian arena adalah lokasi atau tempat-tempat dimana pesantren itu dijalankan, tempat dimana nilai-nilai itu diajarkan, di interaksikan dan di internalisasikan, tempat dimana individu-individu pelaku yang ada di pondok pesantren saling berhubungan, berkompetisi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, dan kemudian kapital adalah modal atau sumberdaya yang dimiliki pondok pesantren baik itu sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga ketiga hal tadi, baik habitus, arena dan kapital yang ada pada pondok pesantren akan dilihat seberapa mampu dalam menyokong pesantren dalam merespon kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dinamika pesantren salaf Al Falah Ploso dalam menghadapi perubahan sosial, modernisasi, globalisasi, industrialisasi, kebutuhan dan harapan masyarakat dalam hal ini wali santri atas bentuk layanan pendidikan yang ada di Al Falah Ploso. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dinamika sistem pendidikan pesantren dengan pendekatan Strukturasi-Konstruktif dari Pierre Bourdieu. Kemudian unsur penting pelaku dalam pesantren dalam hal ini peran Kiai juga akan dianalisa untuk membantu memahami dinamika sistem pendidikan Pesantren yang berjalan di Al Falah Ploso.

Dalam penelitian ini, teori sistem pendidikan, sistem pendidikan Nasional, sistem pendidikan Islam, sistem pendidikan pesantren, dan teori kepemimpinan Kiai juga disandingkan demi untuk mencari suatu jawaban tentang dinamika pendidikan pesantren Al Falah Ploso dalam merespon Perubahan sosial. Teori strukturalisme-konstruktif dari Pierre Bourdieu merupakan teori sosial yang dalam penelitian ini dicoba untuk menjadi pisau analisis untuk mengembangkan lembaga pendidikan dalam hal ini Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme-konstruktif dari Pierre Bourdieu untuk mencari bagaimana beberapa aspek dari teori ini yakni habitus, arena dan kapital yang ada dan berkembang di dalam dinamika pondok pesantren salaf Al Falah Ploso, sehingga dengan diketahuinya aspek-aspek yang telah berkembang di pesantren Al Falah maka akan diketahui untuk dianalisis aspek kekuatan dan kelemahan dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso sehingga dapat memberikan sumbangsih yang bernilai untuk pengembangan pondok pesantren Al Falah. Selain itu sistem apa saja yang perlu dipertahankan dan yang perlu dievaluasi kembali juga akan dicari dalam penelitian ini.

Akhirnya dari apa yang telah diulas di atas meyakinkan penulis untuk menarik kajian yang tak pernah habis untuk dikaji yakni dinamika pendidikan pesantren dalam merespon perubahan sosial (studi kasus di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri dengan pendekatan strukturalisme-konstruktif Pierre Bourdieu).

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, beberapa pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana dinamika sistem pendidikan pesantren Al Falah Ploso Kediri dalam menghadapi perubahan sosial?
2. Bagaimana dinamika sistem pendidikan pesantren tersebut jika ditinjau dengan Pendekatan strukturalisme-konstruktif Pierre Bourdieu pada habitus, arena dan kapital?
3. Bagaimana peran unsur organik utama pesantren dalam hal ini para Kiai Pondok Pesantren Al Falah Ploso dalam menghadapi dinamika sistem pendidikan pesantren di Al Falah Ploso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Ploso dalam menghadapi realitas perubahan sosial.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika sistem pendidikan pesantren jika dilihat dengan pendekatan teori strukturalisme-konstruktif Pierre Bourdieu yakni habitus, arena dan kapital.
3. Untuk mendeskripsikan peran unsur utama pelaku pesantren yakni para Kiai Al Falah Ploso dalam menghadapi dinamika sistem pendidikan pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait pengembangan sistem pendidikan pesantren ditengah dinamika perubahan sosial, sehingga dapat dijadikan rujukan kajian dan dapat diadopsi oleh berbagai pihak. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mempertajam dan mengembangkan teori dinamika sistem pendidikan pesantren dalam menghadapi realitas perubahan sosial. Selian itu juga diharapkan menginspirasi peneliti lain sehingga dapat dijadikan suatu bahan untuk dilakukan penelitian lebih jauh dan mendalam mengenai dinamika sistem Pendidikan di pesantren.

Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmiah berupa temuan baru dan masukan untuk kepentingan dinamika pengembangan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap:

1. Peneliti, dapat menemukan khazanah keilmuan baru serta sebagai salah satu upaya untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi Program Doktor Prodi Studi Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Program Doktor Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Bagi institusi, dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah institusi dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mewujudkan distingsi keilmuan Program Doktor IAIN Kediri, serta menjadi bahan kajian pemikiran para akademisi selanjutnya untuk dapat dikaji lebih mendalam lagi.
3. Bagi masyarakat pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi para pimpinan pesantren (Kiai) atau pimpinan lembaga pendidikan Islam serupa dalam usaha untuk melakukan pengembangan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam, khususnya Pesantren Salaf.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi urgensi fokus kajian dalam penelitian ini, maka diperlukan review hasil penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dinamika sistem pendidikan pesantren dan perubahan sosial yakni:

1. Mastuhu

Mastuhu meneliti tentang “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.” Objek penelitian dari disertasi Mastuhu yakni Pondok Pesantren An Nuqqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, Pondok Pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, Pondok pesantren Blok Agung Jajag Banyuwangi, Pondok Pesantren Tebu Ireng Diwek Jombang, Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran lamongan dan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Ia mengkhususkan penelitiannya pada unsur-unsur nilai luhur dan sistem pendidikan pada ke enam pondok pesantren tersebut dan dinamika pondok pesantren tersebut dalam menghadapi pembangunan, kemajuan pengetahuan teknologi.

Menurut Mastuhu pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional yang mempelajari ilmu agama

Islam dan mengamalkannya atau yang disebut *Tafaqquh fi al Dīn*. Menurutnya tidak sedikit pemimpin bangsa terutama Angkatan 1945 yang merupakan alumni atau pernah belajar di pondok pesantren.

Dalam penelitian *grounded research* nya, dia menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai positif dan dan negatif juga butir plus minus dari pendidikan pesantren. Butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan yakni tugas pendidikan adalah bahwa untuk mengembangkan daya-daya positif (*Ilahiyah*) dan mencegah daya-daya negatif (*sataniyyah*), dan lembaga pendidikan pondok pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan tempat mencari kelas dan ijazah.

Kemudian butir-butir negatif pesantren yang tidak perlu dikembangkan karena tidak relevan dengan zaman yakni konsep keberkahan Kiai, konsep apapun yang diajarkan guru dan Kiai tidak perlu dipertanyakan lagi, pandangan kehidupan akhirat lebih penting dan dunia tidak penting, penerapan metode belajar dengan menghafal pada semua jenis ilmu, kepatuhan mutlak pada guru sehingga dapat menghambat perkembangan jati diri dan nalar kritis, dan adanya pandangan hidup fatalis menyerahkan semua kehidupan pada keadaan, dan perilaku sakral dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari

Adapun butir-butir plus minus yang perlu dikembangkan dan disempurnakan yakni sistem asrama, metode halaqoh (perlu ditingkatkan adanya pertanyaan segi apa, mengapa dan bagaimana serta membuat halaqoh sebagai proses menjadi untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan jenis kepemimpinan karismatik (agama) perlu dilengkapi dan dikembangkan dengan kepemimpinan rasional (ilmu) agar lebih mampu menghadapi tantangan zamannya.

Bentuk Pendidikan pesantren harusnya merupakan sekolah 30% dengan kurikulum 30%, moral agama, 70% akal (pengetahuan umum atau metode berfikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren dalam bentuk asrama masa depan yang kreatif dan inovatif. Pesantren harus mengadopsi

budaya berfikir deduktif, induktif, kausalitas dan kritis dari sisdiknas sehingga lulusannya relevan dengan kebutuhan pembangunan.

2. Mujiburrohman

Mujiburrahman menyajikan disertasinya dengan judul "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Mengatasi Budaya Pesantren Salaf: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri". Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam kesimpulannya, ia menegaskan bahwa nilai-nilai budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Kediri menitikberatkan pada nilai keikhlasan dan nilai keberkahan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan di kedua pesantren tersebut merupakan kombinasi dari gaya karismatik, paternalistik, dan kolektif. Implikasi dari gaya kepemimpinan Kiai dalam menerapkan nilai-nilai budaya salaf di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo dan Pondok pesantren Al Falah adalah adanya kebijakan pemanfaatan kajian Kitab Kuning sebagai pembelajaran, meskipun dilakukan dalam dua jalur pembelajaran, yaitu pembelajaran pesantren (*ma'hadiah*) dan pembelajaran madrasah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang kuat dalam takdzim tawadhu'. Temuan formal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi pesantren salaf dapat dipertahankan dengan menekankan keikhlasan dan keberkahan, serta dengan menerapkan gaya kepemimpinan gabungan (karismatik-paternalistik-kolektif) yang dapat membentuk karakter *ta'dzim tawadhu'* santri melalui kajian kitab kuning.

3. Hiroko Horikoshi

Dalam penelitiannya berjudul "*A Tradisional Leader in a Time of Change: the Kijaji and Ulama in West Java (Kiai dan Perubahan Sosial)*", ia merumuskan bahwa Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Kiai bukan meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan hanya sekedar penyaring informasi melainkan orang yang menawarkan agenda

perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Kiai menyadari perubahan sosial tidak terelakkan lagi. Masalah yang dihadapi Kiai adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada, melainkan justru memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan. Bahwa setiap agama besar memiliki tradisi menjaga kontinuitas sosial seperti kaidah agama (*qoidatul fiqhiyah*) berikut *al-Muḥāfazah ‘alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdzu bi al-Jadīd al-Aṣlah* yang artinya memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang baik dari perubahan baru.

4. Samsul Bahri

Karya tulis disertasi Samsul Bahri berjudul *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren* dengan menggunakan Penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif dengan pendekatan historis dan komparatif pedagogis. Menurutnya, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan pesantren sangat penting dalam merespon perubahan dengan tetap mengacu pada subkultur pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran KH Abdurrahman Wahid, seperti pertama, tujuan pendidikan pondok pesantren bersifat dinamis bukan hanya untuk *Tafaqquh fi al Dīn*, tetapi juga untuk menimba ilmu-ilmu agama dan lain-lain. Sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas, pengetahuan agama, dan pengetahuan umum serta keterampilan. Kedua, program pendidikan pesantren bersifat adaptif dengan tetap mempertahankan kurikulum ilmu-ilmu keIslaman dan lain-lainnya dengan cara menyederhanakan kurikulum pesantren dan menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, proses pendidikan pondok pesantren inovatif dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran sorogan dan wetonan tokoh utama pendidikan pondok pesantren; namun upaya penyempurnaan sistem pendidikan di pesantren harus terus dilakukan, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran dan penerapan materi di pesantren.

5. Riduwan

Penelitian disertasi yang telah dijadikan buku oleh Riduwan yakni “Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren, perubahan dan modernisasi Pendidikan Islam di pondok pesantren Miftahul Mubtadi’in Kremyang Nganjuk Jawa Timur.” Penelitian ini mengkaji tentang proses perubahan yang terjadi di dalam Pondok Pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Dalam penelitian deskriptif kualitatifnya ia menyampaikan bahwa fenomena keberlanjutan dan kemampuan pesantren disebabkan oleh kemampuan pesantren dalam merespond perkembangan yang terus terjadi dari masa ke masa. Pesantren telah mampu menemukan formulasi pengembangan kelembagannya dengan baik dalam perjalanannya, terutama dari sisi konsep dan strategi yang pesantren jalankan, sehingga eksis hingga saat ini. Keberlanjutannya menjadi penting untuk menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam dan menjadi aset penting yang berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa temuan penelitiannya tentang perubahan dan modernisasi kelembagaan di pondok Kremyang yakni, dipertahankannya pendidikan model lama (madrasah) dengan memodifikasinya berbentuk muadalah (setara dengan pendidikan formal), didirikannya lembaga-lembaga unit baru berbentuk madrasah formal di bawah naungan Kementerian Agama, dilahirkannya yayasan sebagai payung hukum yang menaungi semua lembaga pendidikan formal dan non formal, dilahirkannya lembaga unit pendukung sebagai wahana untuk memberikan bekal keterampilan/skill santri sekaligus upaya menguatkan kemandirian pesantren, dilakukannya pemisahan antara lembaga lama dan lembaga unit-unit baru/pengembangan, sebagai bentuk untuk menjaga keberadaan lembaga lama, pemenuhan kebutuhan wali santri atau *customer* yang memiliki bekal ilmu agama, ilmu pengetahuan dan juga berbekal keterampilan skill, Kiai memiliki pandangan terkait masa depan santrinya, Pesantren mengikuti perkembangan kebijakan politik pendidikan yang ada. Pesantren secara legal formal untuk menaungi semua lembaga yang ada di pesantren, Pesantren menjadi wadah dan sarana

untuk mensosialisasikan ajaran *ahlu sunnah wal jamaah annahdiyah* untuk tegaknya NKRI, dan terakhir visi, misi dan tujuan pondok pesantren menjadi landasan pengembangan secara umum.

Dalam proposisi penelitiannya ia menyimpulkan bahwa pesantren salafiyah akan tetap bertahan jika ada respon perkembangan dari pengelola dengan cara memodifikasi lembaga pendidikan yang ada didalamnya, memenuhi pelayanan kebutuhan kekinian santri dengan membekalinya berbagai skill sesuai kebutuhan zamannya dan memenuhi kebutuhan sosial, budaya, politik dan kebutuhan masa depan, dan mampu menjadi wadah penguatan nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

6. Zamakhsyari Dhofier

Zamakhsyari Dhofier meneliti tentang “tradisi pesantren: studi pandangan hidup Kiai dan Visinya di Pesantren Tebu Ireng dan pondok Tegalsari Salatiga.” Dalam tulisannya, ia menitik beratkan pada pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Ia menjelaskan bahwa adanya jaring-jaring aliansi perkawinan yang indigenous dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antar sesama kerabat Kiai baik di Tebu Ireng maupun Tegalsari. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh Kiai di pondok pesantren merupakan sarana mengembangkan ajaran agama Islam dan memberikan keagamaan bagi orang tua. Hal terpenting dari uraiannya yakni persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam moderen tidak ada pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya yakni deskriptif kualitatif.

7. Manfred Ziemek

Dalam karya tulis berjudul *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, yang dalam versi Bahasa aslinya yakni *Pesantren Islamistische Building in Sozialen Wandel* karyanya dalam buku *Doctors de Philosophie pada Kajian Islam* Wolfgang Goethe Universitat, Frankfrut, Jerman barat Tahun 1933, ia mendeskripsikan temuannya bahwa potret pesantren merupakan *sake* atau

tradisional. Pesantren merupakan aktivitas pendidikan yang terjadi di lapisan masyarakat pesedaan tradisional yang diorganisasikan oleh masyarakat sendiri. Pada kesimpulannya, ia menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan pusat pengembangan pendidikan, politik, sosial dan keagamaan.

Untuk memudahkan pembacaan kajian terdahulu diperlukan tabel pemetaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Pendekatan	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Mastuhu, (Disertasi, 1989)	Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren	Pendekatan kualitatif dengan grounded reseach	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa unsur yang terdapat pada sistem pendidikan pesantren: mana yang perlu dikembangkan lebih lanjut, yang tidak perlu dipertahankan dan mana yang perlu diubah dan disempurnakan atau diperbaiki lebih dulu sebelum dikembangkan dengan sistem pendidikan Nasional? 2. Apa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam unsur-unsur tersebut; mana diantara yang perlu dikembangkan dan yang perlu diperbaiki lebih dulu sebelum dikembangkan dengan sistem 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, (dengan melalui berbagai macam penyesuaian dengan tantangan zamannya adalah: pandangan pesantren bahwa manusia dilahirkan menurut fitrahnya, bahwa pandangan tugas melakukan pendidikan yakni dipandang sebagai ibadah kepada Allah, hubungan baik antara guru dan murid saling menghormati, lembaga pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan bukan sebagai tempat mencari kelas dan ijazah, nilai-nilai dengan sistem asrama, dan pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh 2. Adanya butir-butir negatif pesantren yang tidak perlu dikembangkan karena tidak relevan dengan zaman: keberkahan Kiai, apapun yang diajarkan guru dan Kiai tidak perlu dipertanyakan lagi, pandangan kehidupan akhirat lebih penting dan dunia tidak penting, metode menghafal diterapkan pada semua jenis ilmu, kepatuhan mutlak pada guru sehingga dapat

				<p>pendidikan Nasional?</p> <p>3. Bagaimana perspektif atau dinamika sistem Pendidikan pesantren didalam menghadapi tantangan zamannya yaitu kebutuhan pembangunan nasional lengkap dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan? Apa kemungkinan bentuk-bentuk pendidikan pesantren yang akan terjadi dimasa depan sehubungan dengan tantangan zamannya tersebut?</p>	<p>menghambat perkembangan jati diri dan nalar kritis, dan pandangan hidup fatalis menyerahkan semua kehidupan pada keadaan, dan perilaku sacral dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari</p> <p>3. Butir-butir plus minus yang perlu dikembangkan dan disempurnakan yakni sistem asrama, metode halaqoh (perlu ditingkatkan adanya pertanyaan segi apa, mengapa dan bagaimana serta membuat halaqoh sebagai proses menjadi untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan jenis kepemimpinan karismatik (agama) perlu dilengkapi dan dikembangkan dengan kepemimpinan rasional (ilmu) agar lebih mampu menghadapi tantangan zamannya.</p> <p>4. Bentuk Pendidikan pesantren harusnya merupakan sekolah 30% dengan kurikulum 30% moral agama, 70% akal (pengetahuan umum atau metode berfikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren dalam bentuk asrama masa depan yang kreatif dan inovatif. Pesantren harus mengadopsi budaya berfikir deduktif, induktif, kausalitas dan kritis dari sisdiknas sehingga lulusannya relevan dengan kebutuhan pembangunan.</p>
2.	Mujiburrahman (Disertasi, 2020)	Gaya kepemimpinan Kiai dalam mengatasi budaya pesantren salaf: Studi multisisitas di pondok	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	<p>1. Apakah nilai-nilai budaya pesantren salaf Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso?</p> <p>2. Bagaimana gaya kepemimpinan Pondok Pesantren</p>	<p>1. Nilai-nilai budaya pesantren salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Kediri menekankan pada nilai keikhlasan dan nilai keberkahan.</p> <p>2. Gaya kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan pondok pesantren Al Falah yakni kombinasi kharismatik-paternalistik-kolektif. 3) Implikasi dari gaya kepemimpinan Kiai dalam</p>

		pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri.		Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso? 3. Bagaimana Implikasi Gaya Kepemimpinan Kiai dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya salaf di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso?	menerapkan nilai-nilai budaya salaf di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo dan Pondok pesantren Al Falah adalah kebijakan penggunaan kajian Kitab Kuning sebagai metode pembelajaran, meskipun dilakukan dalam dua jalur pembelajaran, yaitu pesantren (ma'hadiah) dan madrasah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang kuat dalam takdzim tawadhu'. Temuan formal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi pesantren salaf dapat dipertahankan dengan menekankan keikhlasan dan keberkahan, serta dengan menerapkan gaya kepemimpinan gabungan (kharismatik-paternalistik-kolektif), yang dapat membentuk karakter takdzim tawadhu' santri melalui kajian kitab kuning.
3.	Hiroko Horikoshi (Disertasi, 1976)	<i>A Traditional Leader in a Time of Change: the Kijaji and Ulama in West Java</i> (Kiai dan Perubahan Sosial)	<i>Field research</i> , diskriptif kualitatif	Bagaimana dampak peranan pemimpin pesantren atas proses perubahan sosial di masyarakat?	Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Kiai bukan meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan hanya sekedar penyaring informasi melainkan orang yang menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Kiai menyadari perubahan sosial tidak terelakkan lagi. Masalah yang dihadapi Kiai adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada, melainkan justru memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan. Bahwa setiap agama besar memiliki tradisi menjaga kontinuitas sosial seperti kaidah agama (<i>qoidatul fiqhiyah</i>) berikut <i>al-Muḥāfazah</i>

					<i>'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-khdzu bi al-Jadīd al-Aṣlah</i> yang artinya memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang baik dari perubahan baru.
4.	Samsul Bahri (Disertasi, 2018)	Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren	<i>Penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif dengan pendekatan historis dan komparatif pedagogis</i>	Bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan pesantren?	Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan pesantren sangat penting dalam merespon perubahan dengan tetap mengacu pada subkultur pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran KH Abdurrahman Wahid, seperti pertama, tujuan pendidikan pondok pesantren bersifat dinamis bukan hanya untuk <i>Tafaqquh fi al-Din</i> , tetapi juga untuk menimba ilmu ilmu-ilmu agama dan lain-lain. Sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas, pengetahuan agama, dan pengetahuan umum serta keterampilan. Kedua, program pendidikan pesantren bersifat adaptif dengan tetap mempertahankan kurikulum ilmu-ilmu keIslaman dan lain-lainnya dengan cara menyederhanakan kurikulum pesantren dan menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, proses pendidikan pondok pesantren inovatif dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran sorogan dan wetonan tokoh utama pendidikan pondok pesantren; namun upaya penyempurnaan sistem pendidikan di pesantren harus terus dilakukan, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran dan penerapan materi di pesantren.
5.	Riduwan (Disertasi, 2015)	Perubahan Sosial di pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan	Pendekatan Fenomenologi	Bagaimana perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Krempyang Nganjuk dan	1. Dipertahankannya pendidikan model lama (madrasah) dengan memodifikasinya berbentuk muadalah (setara dengan pendidikan formal) 2. Didirikannya lembaga-lembaga unit baru berbentuk madrasah

		an Islam Tradisional		faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut?	<p>formal di bawah naungan Kementerian Agama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Dilahirkannya yayasan sebagai payung hukum yang menaungi semua lembaga pendidikan formal dan non formal 4. Dilahirkannya lembaga unit pendukung sebagai wahana untuk memberikan bekal keterampilan/skill santri sekaligus upaya menguatkan kemandirian pesantren 5. Pemisahan antara lembaga lama dan lembaga unit-unit baru/pengembangan, sebagai bentuk untuk menjaga keberadaan lembaga lama. 6. Kebutuhan wali santri atau customer yang memiliki bekal ilmu agama, ilmu pengetahuan dan juga berbekal keterampilan skill 7. Kiai memiliki pandangan terkait masa depan santrinya 8. Pesantren mengikuti perkembangan kebijakan politik pendidikan yang ada. Pesantren secara legal formal menaungi semua lembaga yang ada di pesantren. 9. Menjadi wadah dan sarana untuk mensosialisasikan ajaran <i>ahlu sunnah wal jamaah annahdiah</i> untuk tegaknya NKRI. 10. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren menjadi landasan pengembangan secara umum.
6.	Zamakhsyari Dhofier (Disertasi, 1980)	Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengena i masa Depan Indonesia	Pendekatan kualitatif	Bagaimana pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami pondok pesantren di Indonesia	Bahwa lembaga pesantren dewasa ini dengan berbagai perubahan fundamentalnya telah turut memainkan peranan penting proses transformasi peradaban moderen. Kiai dan tradisi pesantren dua variabel yang tidak bisa dipisahkan. Lembaga pesantren terkait dengan formula eksplisit Islam tradisional, tapi Kiai yang menjadi penghubung antara Islam tradisional dengan dunia kehidupan nyata. Posisi Kiai tergolong unik, menjadi inti

					dari kualitasnya yang dominan dengan keagungannya di tengah berbagai persoalan. Kiai adalah pemimpin kreatif yang selalu berupaya mengembangkan pesantren. Hal ini merupakan adanya indikasi kreasi jenius sang Kiai.
7.	Manfred Ziemeck (disertasi, 1933)	Pesantren dan Perubahan Sosial (<i>Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel</i>)	Deskriptif Kualitatif	Bagaimana tinjauan analitis tentang peran dan fungsi pondok pesantren bagi pengembangan masyarakat desa?	Bahwa potret pesantren merupakan <i>sake</i> atau tradisional. Pesantren merupakan aktivitas pendidikan yang terjadi di lapisan masyarakat pedesaan tradisional yang diorganisasikan oleh masyarakat sendiri. Pada kesimpulan ia menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan pusat pengembangan pendidikan, politik, sosial dan keagamaan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni menggunakan teori strukturalisme-konstruktif sebagai pendekatan untuk meneliti situs pondok salaf Al Falah Ploso secara menyeluruh. Kemudian dalam fokus penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni fokus pada bagaimana pondok pesantren salaf Al Falah Ploso mempertahankan eksistensinya, mengembangkan layanan pendidikannya dalam merespon dan menyikapi realitas perubahan-perubahan sosial. Kemudian, hasil review penelitian terdahulu diatas akan digunakan sebagai bahan rujukan pengembangan temuan atau mengembangkan teori yang sudah pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah / Operasional

Ada beberapa istilah operasional untuk membatasi studi ini, antara lain:

1. Sistem Pendidikan

Kata sistem diambil dari bahasa Yunani yakni *sistema* yang memiliki makna sistim, jaringan, susunan dan cara. Wina Sanjaya memaknai sistem sebagai satu kesatuan komponen yang berhubungan satu dengan lainnya, saling terkait, saling berinteraksi dalam mencapai suatu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan ditetapkan.

Selanjutnya, Omar Hamalik mendefinisikan sistem sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan.”⁴⁶

Mastuhu berpendapat bahwa sistem pendidikan yakni totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang secara terpadu melengkapi dan bekerja sama satu sama lain demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Saling bekerja sama ini digerakkan, digairahkan, didasari, dijiwai, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang mereka junjung. Menurutnya, sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik yakni para pelaku sedangkan unsur anorganik seperti dana, sarana-prasarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada tersebut tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu-padu.⁴⁷

Dalam tulisan ini sistem pendidikan dimaknai sebagai sistem pendidikan adalah himpunan ide atau gagasan prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertaut dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Adapun unsur-unsur sistem pendidikan disini memakai pembagian dari Mastuhu yakni terdiri dari unsur organik yakni para pelaku sedangkan unsur anorganik seperti dana, sarana-prasarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada tersebut tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu-padu.

2. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren

Dinamika sistem pendidikan pesantren mengutip dari Mastuhu yakni gerak langkah perjuangan pesantren dalam memantapkan eksistensi, identitas, dan manfaat kehadirannya di tengah kehidupan berbangsa.⁴⁸ Kualitas dinamika pesantren sangat dipengaruhi oleh bagaimana sebuah pesantren dalam menghadapi era perubahan zaman, kemajuan ilmu

⁴⁶ Atsmarina Awanis, “Sistem Pendidikan Pesantren.” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (December 12, 2018): 57–74.

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴⁸ *Ibid* 7.

pengetahuan, tantangan pembangunan, perubahan sosial, kebutuhan dan harapan masyarakat atas sistem Pendidikan yang ada di pesantren.

Dalam penelitian ini, dinamika sistem pendidikan pesantren dimaknai sebagai proses berkembangnya sebuah pesantren dari masa ke masa dalam upaya melestarikan keberlangsungan eksistensinya, pengaruhnya dan kebermanfaatannya dalam bidang pendidikan Islam bagi masyarakat.

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan pergeseran atau transformasi struktur, norma, nilai-nilai, dan pola perilaku masyarakat dari waktu ke waktu. Hal terjadi karena faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan ekonomi, politik, budaya dan demografi. Perubahan sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan antar manusia dan dinamika kelompok sosial. Sehingga perubahan sosial terjadi ketika ada pergeseran dalam cara manusia hidup dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya. Selain itu, juga adanya perubahan orientasi ekonomi dari agraris menjadi industri juga menjadi salah satu tantangan tuntutan perubahan pesantren saat ini.⁴⁹

Saat ini diperlukan beberapa bentuk pendidikan formal di pondok pesantren sebagai upaya mempersiapkan generasi yang sesuai dengan harapan wali santri, tuntutan zaman, perkembangan teknologi, globalisasi, industrialisasi dan kebutuhan masyarakat moderen. Sehingga pondok pesantren yang awalnya hanya untuk mempelajari ilmu agama saja berubah menjadi tempat mempelajari segala Ilmu dan teknologi yang dibutuhkan bagi santri sebagai respon pesantren atas kebutuhan perubahan-perubahan sosial di zaman moderen saat ini.

⁴⁹ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), XVIII.

Dalam penelitian ini perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai akibat tuntutan zaman, perkembangan teknologi, globalisasi, industrialisasi dan kebutuhan masyarakat moderen yang akhirnya membuat Pondok Pesantren Al Falah Ploso melakukan perubahan dan memfasilitasi santri atau anak didiknya dengan pendidikan formal sebagai respon atas perubahan sosial tersebut yakni berupa kebijakan membuka sekolah formal dan memfasilitasi santrinya untuk dapat mengikuti sekolah formal di luar pondok pesantren salaf Al Falah Ploso.

4. Teori Strukturalisme-konstruktif

Teori strukturalisme-konstruktif dari Bourdieu memiliki beberapa macam konsep yakni habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*), namun dalam penelitian ini hanya akan fokus pada 3 teori saja yakni habitus, arena dan kapital. Habitus dalam penelitian ini merupakan proses internalisasi penanaman nilai keagamaan Islam yang terbentuk selama proses Pendidikan. Kemudian arena adalah lokasi atau tempat dimana pesantren itu dijalankan, bagaimana individu-individu pelaku yang ada di pondok pesantren saling berhubungan, berkompetisi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dan terakhir kapital didefinisikan sebagai modal atau sumber daya yang dimiliki pondok pesantren baik itu sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga ketiga hal tadi, baik habitus, arena dan kapital yang ada pada pondok pesantren akan dilihat seberapa mampu dalam menyokong pesantren dalam merespon kebutuhan perubahan sosial dan zaman.